

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MASA PANDEMI HINGGA MASA PEMULIHAN *LEARNING PROBLEMS FROM PANDEMIC PERIOD TO RECOVERY PERIOD*

Susintowati^{1)*}, Totok Hari Prasetyo²⁾, Magdalena Putri Nugraheni³⁾, Mahfud⁴⁾
^{1,2,3,4)}FKIP Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
*susintowati@untag-banyuwangi.ac.id

(*) Corresponding Author

susintowati@untag-banyuwangi.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received : 23-09-2022

Revised : 18-10-2022

Accepted : 30-10-2022

KEYWORDS

*curriculum,
learning loss,
pandemic,
learning problems*

ABSTRACT

The pandemic brings medical and non-medical problems, including education. The government, as the holder of control over the regulation of the education curriculum in Indonesia makes policies that aim to provide a way out of the learning difficulties during the pandemic. *This study is based on a literature review that was conducted in a deskriptif kualitatif manner.* Common learning problems during the pandemic are: internet problems, communication devices or devices, cost constraints, incomplete delivery of material, limited communication constraints, adaptation and teacher competence in relation to learning strategies and technology, and inadequate learning environment conditions. The facilities and solutions that are proclaimed in the curriculum are still considered inadequate to accommodate all the problems that occur. This is evidenced by the learning loss or lethargy of students and teachers during the recovery period.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Regulasi kurikulum merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan di Indonesia. Regulasi kurikulum pendidikan di Indonesia telah dilakukan beberapa kali, jika dihitung sejak penerapan kurikulum tentang KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 hingga masa pemulihan pandemi covid-19 tahun 2022. Regulasi kurikulum semasa pandemi covid-19 pada tahun 2020 hingga masa pemulihan tahun 2022 terjadi sangat cepat. Pada kejadian ini dapat disebut terjadi revolusi kurikulum pendidikan Indonesia saat tersebut. Hal ini juga dikarenakan dimunculkannya kurikulum kampus merdeka merdeka belajar tahun 2021. Praktis terdapat tiga kurikulum sejak pandemi covid-19 melanda.

Regulasi kurikulum berkaitan dengan kualitas pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi serta potensi suatu daerah, satuan pendidikan juga peserta didik. Regulasi kurikulum disusun dan dilakukan oleh satuan pendidikan untuk penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi suatu daerah. Peralihan kurikulum yang disebut dengan regulasi kurikulum ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan spesifik suatu

kondisi yang tengah dihadapi, namun juga menimbulkan beberapa dampak signifikan karena pada penerapannya butuh adaptasi pembelajaran yang pelik.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengurai problem-problem yang muncul pada revolusi kurikulum dimulai saat pandemi covid-19 melalui kurikulum darurat hingga kurikulum prototipe yang disebut sebagai kurikulum pemulihan masa pandemi covid-19.

Metodologi

Materi pada penelitian diinventarisasi dari literatur-literatur yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Inventarisir problem-problem yang dimaksud berdasarkan temuan penelitian dan observasi beberapa peneliti. Kompilasi hasil penelitian tersebut kemudian dievaluasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui diskusi dan kajian referensi terkait peraturan-peraturan pada pembelajaran darurat pandemi covid-19 ini

Hasil dan Pembahasan

1. Problematika Pembelajaran Masa Pandemi

Problematika pembelajaran masa pandemi sudah muncul sejak awal pandemi tahun 2020. Problematika ini terjadi di semua jenjang pendidikan. Problematika pembelajaran terjadi di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK) (Satrianingrum dan Prasetyo, 2020), pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Asmuni, 2020; Basar, 2021; Guswanti dan Satria, 2021; Rigianti, 2020; Wahyuningsih, 2021) hingga perguruan tinggi (Zahrawati dan Aras, 2020; Haryadi dan Selviani, 2021; Widodo dan Nursaptini, 2020). Bahkan, problematika ini dialami oleh guru dan orang tua dan wali murid (Rofi'ah, 2021; Purandina dan Winaya, 2020; Wahyono et. al., 2020). Problematika-problematika yang disebutkan berikut adalah terangkum dari berbagai macam jenjang pendidikan tersebut.

Problematika tersebut terutama terkait kendala internet atau sambungan sinyal komunikasi. Berdasarkan hasil-hasil riset tersebut kendala sehubungan dengan internet adalah: lokasi belajar siswa tidak terjangkau oleh jaringan internet sehingga harus mencari lokasi yang memiliki jaringan internet untuk terhubung dengan server. Tidak jarang ada beberapa kasus yang menunjukkan kemungkinan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan internet ini mustahil dilakukan (Asmuni, 2020; Basar, 2021).

Selanjutnya hal yang masih terkait dengan internet adalah kepemilikan gawai atau sarana komunikasi seperti ponsel pintar, laptop, komputer dan lainnya (Wahyuningsih, 2021). Kasus yang umum terjadi adalah siswa dan orang tua yang tidak memiliki gawai-gawai yang dimaksud. Jikapun memiliki gawai tersebut, terkendala dengan kualifikasi gawai yang tidak mendukung program-program yang digunakan selama pembelajaran. Kasus lainnya adalah keterbatasan jumlah gawai yang digunakan. Banyak dijumpai orang tua yang hanya mampu membeli satu gawai sedangkan mereka memiliki anak lebih dari satu, sedangkan semua anak-anaknya membutuhkan gawai tersebut. Pemenuhan kebutuhan perangkat ini menjadi salah satu kendala (Rigianti, 2020; Wahyuningsih, 2021).

Problem yang kemudian terjadi adalah kebutuhan biaya pembelian pulsa untuk bisa terhubung dengan internet. Pembelian pulsa dan juga tagihan biaya koneksi internet melalui wifi, ternyata juga menjadi kendala yang besar (Wahyuningsih, 2021). Jika penggunaan internet secara kontinu dan membutuhkan kapasitas besar untuk mengunduh dan mengoperasikan gawai, maka jumlah kapasitas yang dibayar akan semakin mahal. Kemampuan daya beli orang tua untuk pulsa internet ini sangat beragam, dan mayoritas masyarakat kita yang menengah ke bawah merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pulsa yang berubah menjadi kebutuhan pokok masa pandemi ini.

Adaptasi kompetensi penggunaan gawai, strategi pembelajaran dan model pembelajaran online tidak hanya dihadapi oleh murid. Hal ini juga dihadapi oleh guru sebagai motor penggerak dinamika pendidikan di Indonesia (Rofi'ah, 2021; Wahyono et. al., 2020). Guru sebagai salah satu sumber belajar di kelas secara sigap dan tanggap diharapkan bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang hijrah dari model pembelajaran luring (luar jaringan) menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan).

Banyak hal yang dikeluhkan oleh guru dan dosen sebagai sumber pembelajaran, termasuk dalam hal ini adalah kesiapan perangkat pembelajaran, kompetensi dan referensi terkait strategi pembelajaran daring dan sebagainya (Rofi'ah, 2021). Sebagai pemangku kepentingan, sekolah dan perguruan tinggi juga memacu strategi untuk memberikan pelatihan dan workshop dalam kaitannya meningkatkan kompetensi ini. Proses adaptasi dalam lingkungan pendidikan ini sangatlah cepat. Pemerintah melalui Kurikulum Darurat yang sering disebut dengan Kurikulum 2020 atau Kurikulum Kondisi Khusus Covid-19, bertujuan memberikan jalan keluar bagi semua penyelenggara pendidikan untuk dapat mengatasi permasalahan penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi ini. Kurikulum Darurat sangat tepat dalam hal menjembatani dan memberikan solusi fleksibel bagi semua komponen pelaku pendidikan di negeri ini. Kurikulum Darurat bersifat fleksibel dan tidak wajib. Lembaga di tingkat satuan pendidikan bisa menyesuaikan kurikulum yang digunakan sesuai dengan keadaan wilayah masing-masing. Fleksibilitas ini juga didukung kemudahan yang ditetapkan oleh pemerintah. Tiga pilihan yang disampaikan oleh Mendikbud yaitu:

1. Sekolah tetap menggunakan kurikulum nasional 2013,
2. Menggunakan kurikulum darurat, dan
3. Melakukan penyederhanaan kurikulum (2013) secara mandiri

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah kurikulum yang fleksibel menjadi salah satu jalan keluar pada kesulitan pembelajaran di masa pandemi. Namun, masih ada beberapa hal yang menjadi kendala walaupun dalam segi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran bisa lebih longgar.

Kendala yang terjadi dalam masa penerapan kurikulum darurat diantaranya adalah, tentang materi pembelajaran. Banyak hal yang dilakukan adalah dengan memangkas kompetensi dasar dan materi pembelajaran target kurikulum sebelumnya. Hal ini berdampak serapan serta materi yang tersampaikan tidak maksimal. Penyebab kendala ini adalah durasi waktu pembelajaran sangat pendek dan terbatas. Kesempatan berinteraksi dengan guru tidak seeluas saat pembelajaran luring. Kendala koneksi internet yang sangat mengganggu terutama saat guru/dosen menerangkan materi. Ketidاكلancaran koneksi internet menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi tidaklah maksimal.

Pada mata pelajaran sains ataupun kejuruan, kegiatan praktik yang umumnya dapat dilakukan adalah berkegiatan di rumah masing-masing atau berkegiatan kelompok secara daring (Wahyono et. al., 2020). Praktik adalah pelaksanaan secara nyata tentang hal yang disebut dalam teori. Hal ini dibutuhkan kemahiran guru dan dosen dalam ketepatan tema problem dan proyek yang diberikan kepada siswa sehingga target pembelajaran bisa tercapai. Kendala yang terjadi adalah: kurangnya pemahaman siswa terhadap proyek praktik yang dilakukan secara mandiri; biaya yang dikeluarkan oleh orang tua terkait dengan pembelian/penyediaan alat dan bahan; waktu pengerjaan dan sebagainya. Kreativitas siswa dalam hal ini tertantang untuk menyelesaikan proyek yang dibebankan oleh guru kepadanya.

Modul pembelajaran khusus disediakan pada kurikulum darurat khususnya untuk, guru, orang tua dan siswa. Kendala yang sangat banyak terjadi adalah pada orang tua. Kebanyakan orang tua tidak siap dalam membantu pembelajaran darurat di rumah, walaupun ada modul pembelajaran bagi orang tua. Kesiapan yang dimaksud adalah terkait kesediaan waktu orang tua di rumah, kompetensi orang tua dalam hal materi, kemampuan pedagogik, serta kondisi lingkungan (rumah) tempat pembelajaran darurat dilakukan. Beberapa menyampaikan bahwa kesulitan terutama adalah pengalihan tugas guru kepada orang tua siswa. Kendala lain bagi orang tua adalah beban biaya penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh ini. Tidak jarang orang tua mengeluhkan kesulitan dalam memahami tugas yang dibebankan oleh guru, terutama tugas-tugas yang tidak disertai dengan penjelasan secara lengkap.

Pada jenjang perguruan tinggi, permasalahan terkait jaringan internet tidak serumit pada jenjang pendidikan di bawahnya. Namun, hal ini bukan berarti internet bukan menjadi kendala bagi pendidikan di perguruan tinggi. Ketersediaan jaringan LMS (*Learning Management System*) di kampus menjadi hal yang penting. LMS menjadi wadah aktifitas pembelajaran dari dan rekam jejak kegiatan akademik di masa pandemi ini. Bagi perguruan tinggi yang belum memiliki jaringan LMS hal ini menjadi permasalahan utama, namun beberapa solusi masih dapat dilakukan terutama menggunakan aplikasi online yang tersedia. Aplikasi online yang sering digunakan sebagai pengganti LMS adalah: Google Classroom; Google Meet; Zoom Meeting; Whatsapp dan lain-lain. Selain itu kemampuan dosen dalam

memberikan dan menggunakan teknologi pembelajaran selama metode daring digunakan merupakan salah satu hal yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa mahasiswa merasa bosan dengan sistem pembelajaran daring yang monoton. Artinya, beberapa dosen memiliki kemampuan terbatas dalam adaptasi teknologi pembelajaran daring. Metode yang digunakan saat pembelajaran tidak bervariasi, hal ini menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran. Mahasiswa cenderung merasa dibiarkan melakukan pembelajaran mandiri tanpa ada pengarahan dan tutorial yang jelas dari dosen. Hal ini sangat banyak terjadi pada materi-materi eksakta (ilmu pasti) yang membutuhkan praktik di laboratorium. Materi-materi ilmu pasti semakin terasa bias dan abstrak tanpa ada pembuktian secara nyata. Tentu saja, materi yang diterima tidak maksimal.

UNICEF melalui survei pembelajaran di berbagai negara selama masa pandemi kurang lebih 18 bulan mengumpulkan data terkait problem-problem ini. Data tersebut diambil dari 134 negara selama dua tahapan yaitu dari bulan Mei–Juni 2020 and Juli–Oktober 2020. Indonesia termasuk dalam negara yang menjadi responden. Data diambil dari 34 propinsi dengan sejumlah 66% dari 60 juta siswa Indonesia. Hasil survei disimpulkan bahwa mayoritas siswa tersebut bosan pembelajaran jarak jauh dan ingin kembali ke sekolah.

2. Pembelajaran Masa Pemulihan

Saat pandemi mulai mereda pada awal tahun 2022, tepatnya pada bulan Januari 2022 Pemerintah mengumumkan dan menerapkan peraturan baru. Peraturan ini adalah tentang pemberlakuan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Kewajiban pelaksanaan PTM terbatas ini berlaku bagi satuan pendidikan baik level 1, 2 dan 3. Pemda setempat tidak diperbolehkan melarang kegiatan PTM terbatas ini, dengan syarat pelaksanaan oleh satuan pendidikan harus menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Ada sanksi bagi satuan pendidikan yang melanggar peraturan ini. Pemerintah memberikan keleluasaan bagi orang tua untuk memberikan izin bagi anaknya untuk melaksanakan PTM terbatas ini atau belajar dari rumah.

Sehubungan dengan penerapan PTM terbatas, maka kesempatan untuk kembali belajar di sekolah sangat besar. Ada istilah kombinasi model pembelajaran luring dan daring yang dikenal dengan *blended learning*. Model pembelajaran *blended learning* ini sering diterapkan saat PTM terbatas berlaku. Kombinasi antara luring dan daring menjadi pilihan tepat karena pembelajaran masih tidak bisa dilakukan 100%. *Blended learning* yang dilakukan di masa ini tidak sepenuhnya efektif karena waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran justru sangat pendek. Walaupun waktu pembelajaran pendek, banyak yang berpendapat bahwa *blended learning* adalah metode yang tepat diterapkan pada masa PTM terbatas ini.

Kemudian Mendikbud meluncurkan kebijakan melalui peraturan dan kurikulum yang baru. Kurikulum ini disebut dengan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Kurikulum Merdeka Belajar ini menuntut satuan pendidikan merubah beberapa mata pelajaran dan mata kuliah yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar. Kebijakan pemerintah ini termasuk dalam kaitannya: Pembatalan ujian nasional (UN); Penyesuaian ujian sekolah; Implementasi pembelajaran jarak jauh, dan pendekatan *online* untuk proses pendaftaran siswa; penyesuaian pemanfaatan bantuan operasional sekolah (BOS) dan BOP yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan sekolah selama pandemi. Kurikulum MBKM dalam lingkup perguruan tinggi memiliki kelengkapan program-program yang diwajibkan dan ditawarkan.

Pada masa suasana pandemi lebih menurun karena target vaksinasi hampir merata, Pemerintah melalui kemendikbud kembali membuat kebijakan yang cukup cepat. Kebijakan ini adalah peluncuran kurikulum prototipe atau kurikulum pemulihan. Kurikulum prototipe memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran, yaitu: *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. *Project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek, bertujuan untuk pengembangan *soft skills* dan karakter (iman, taqwa, dan berakhlak mulia; gotong royong; sikap kebhinekaan; sikap mandiri; bernalar kritis; memiliki kreativitas). Selain itu kurikulum ini mendorong untuk fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

3. Solusi problematika pembelajaran masa pandemi hingga masa pemulihan

Ada dua solusi utama dalam mengatasi problematika-problematika masa pandemi dan pemulihan. Dua solusi utama tersebut adalah terkait strategi pembelajaran oleh guru (*learning strategies*) dan kiat-kiat pembelajaran oleh siswa (*learning tricks*). Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yaitu: teknik pembelajaran atau metode pembelajaran lebih bervariasi; materi pembelajaran yang bersifat visual agar tidak membosankan; melakukan kerja praktik walaupun sederhana; materi yang diberikan lebih sederhana dengan mengurangi kompetensi dasar; materi yang diberikan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari; metode yang menarik dan terakhir adalah banyak melakukan kegiatan diskusi sehingga lebih banyak interaksi antara guru dan peserta didik. Selain itu harus dilakukan pembaruan informasi/referensi pembelajaran, refleksi dan berkolaborasi dengan teman sejawat.

Solusi ke dua adalah kiat-kiat cerdas yang dapat dilakukan oleh siswa. Diantaranya adalah membuat catatan 24-48 jam (khususnya bagi pelajaran ilmu pasti/eksakta) artinya, siswa mencatat hal-hal yang diterangkan oleh guru. Kemudian siswa menyalin kembali bahkan mencari penguatan informasi yang didapat oleh guru. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam kurun 24-48 jam. Sebaiknya siswa mengerti yang diterangkan oleh guru, bukan justru hanya menghafal, hal ini disebabkan menghindari efek lupa setelah informasi yang belum dicatat. Selanjutnya adalah kiat belajar mandiri sebelum belajar kelompok. Hal ini bertujuan memperkuat kesiapan siswa saat belajar berkelompok. Kiat berikutnya adalah belajar aktif dan uji mandiri, artinya siswa yang memiliki inisiatif belajar mandiri memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada siswa yang pasif. Siswa dapat mengadakan simulasi mandiri untuk mengukur kemampuan nalar dan pemahamannya dengan melakukan uji mandiri. Siswa membuat pertanyaan kemudian dijawab sendiri tanpa melihat sumber belajar sehingga dia berpengalaman mengerjakan soal-soal atau pertanyaan terkait materi belajarnya. Terakhir adalah menjadikan belajar sebagai rutinitas siswa, hal ini membuat siswa mempunyai kebiasaan belajar tanpa ada paksaan dari jadwal belajar yang diberikan guru. Tentu saja, hal ini menjadi mempertajam pemahaman siswa karena siswa melakukan kegiatan belajar dengan rela hati dan semangat yang tinggi.

Kesimpulan

Pandemi tidak hanya memberi dampak medis namun dampak non medis juga sangat tinggi, termasuk pendidikan. Dampak pandemi dalam pendidikan menyebabkan semua komponen pelaku pendidikan melakukan adaptasi pembelajaran yang sangat cepat. Revolusi kurikulum selama pandemi berawal dari kurikulum darurat, disambung dengan kurikulum Merdeka Belajar, hingga kurikulum Prototype saat masa pemulihan. Problematika pembelajaran masa pandemi hingga masa pemulihan dihadapi oleh semua komponen baik siswa, guru, pemangku kepentingan dan orang tua. Strategi pembelajaran dan kiat-kiat belajar aktif menjadi salah satu solusi untuk mengatasi problem-problem pembelajaran tersebut, khususnya learning loss yang terjadi di masa pemulihan ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S Asmuni. 2020. Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 7(4). p:281–288.
- Basar, Afip Miftahul. 2021. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi), *E: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No 1. p: 208 – 218
- Guswanti, M., Satria, R. 2021. Problematika pembelajaran dalam problematika pembelajaran dalam jaringan (Daring) pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pariaman. *An-Nuha*, 1(2). p: 116–124. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.4>
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *AoEJ: Academy of Education Journal*. Vol. 12. p: 254–261.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam

- Negeri No. 01/KB/2021, No. 516 Tahun 2020, No.HK.03.01/Menkes/363/2020, dan No. 440-882 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 dimasa Covid-19 Menteri Pendidikan. (2020).
- Purandina, I Putu Yoga & Winaya, I Made Astra. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja Jayapangus Press*. Vol. 3 No. 2. p: 270-290.
- Rofi'ah, R. 2021. Problematika Orang Tua Mendampingi Anak Saat Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Institut Pesantren Sunan Drajat*. Vol. 01 No. 01 (April 2021), p: 52-58.
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi guru dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5(1). 633. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36952/MPK.a/HK/2020, tanggal 17 Maret Tahun 2020, Tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk mencegah penyebaran CoronaVirus (COVID-19).
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Lembaran Negara Republik - 3 - Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- Wahyono, Poncojari & Husamah, H & Budi, Anton Setia. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Malang*, Volume 1 No 1 Tahun 2020, p: 51-65
- Wahyuningsih, Kompyang Sri. 2021. Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pangkaja Pasca Sarjana Universitas Hindu Negeri Denpasar Bali*, Vol. 24 No. 1, Maret 2021. p: 108 – 118
- Widodo, A. Nursaptini. 2020. Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa. *Elementary School Education Journal (ELSE)*. Volume 4 Nomor 2, halaman 100-115. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5340>
- Zahrawati, F., & Aras, A. 2020. Pembelajaran berbasis riset dengan memanfaatkan Google Classroom pada mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 143–154.